

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahun 2014 secara nasional populasi sapi perah mengalami peningkatan jumlah populasi sebanyak 0,50 juta ekor atau sebesar 13,11% dari tahun 2011, dari sebaran populasi sebagian besar terkonsentrasi di pulau jawa. Tahun 2013 populasi sapi perah sebanyak 444.266 ekor meningkat menjadi 503.516 ekor pada tahun 2014 dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 525.171 ekor (Direktorat Jendral Peternakan Dan Kesehatan Hewan, 2015).

Konsumsi merupakan faktor dasar untuk hidup dan menentukan produksi, beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi adalah hewan ternak, makanan yang diberikan (palatabilitas), dan lingkungan tempat hewan ternak dipelihara (Rahman, 2008). Ternak ruminansia mengkonsumsi pakan dalam jumlah yang terbatas sesuai dengan kebutuhannya untuk mencukupi hidup pokok. Kemudian sejalan dengan pertumbuhan, perkembangan kondisi serta tingkat produksi yang dihasilkannya, konsumsi pakan akan meningkat. Tinggi rendah konsumsi pakan pada ternak ruminansia sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal (lingkungan) dan faktor internal (kondisi ternak itu sendiri).

Beberapa bangsa sapi perah yaitu Friesian Holstein (FH), Ayrshire, Guernsey dan Jersey (Blakely dan Bade, 1995). Ternak sapi khususnya sapi perah merupakan salah satu sumber protein hewani berupa susu yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan penting artinya bagi kehidupan masyarakat. Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan hewani menyebabkan kebutuhan susu sapi juga ikut meningkat, ini merupakan prospek yang sangat bagus bagi para pengusaha ternak sapi perah.

Susu merupakan bahan pangan asal hewani yang diperoleh dari proses pemerahan dan memiliki kandungan gizi tinggi yang bermanfaat bagi tubuh manusia (Sugandi, dkk., 2005). Kualitas dan kuantitas produksi susu dipengaruhi oleh faktor fisiologis dan faktor lingkungan. Faktor fisiologis meliputi bangsa, tingkat laktasi,

estrus, dan umur. Faktor lingkungan meliputi pakan, frekuensi pemerahan, *interval* pemerahan, temperature lingkungan dan penyakit (Mardalena, 2008).

Sapi perah dikembangkan di Indonsia karena peningkatan kebutuhan susu sapi perah setiap tahun meningkat. Hal ini dapat dilihat dari data produksi susu sapi perah di Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 786.846 liter meningkat menjadi 800.751 liter pada tahun 2014 dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 805.363 liter (Direktorat Jendral Peternakan Dan Kesehatan Hewan, 2015).

Untuk menghasilkan susu yang mengandung nilai gizi dan nutrisi yang tinggi, sapi perah juga harus memperoleh pakan yang mengandung nutrisi yang baik untuk menunjang reproduksi, produksi, dan gizi yang baik pada susu sapi perah. Pakan yang diberikan pada sapi perah harus diperhatikan kualitas dan kuantitasnya terlebih dahulu, karena jika tidak diperhatikan dapat mengakibatkan penurunan produksi susu.

Bahan kering adalah Pakan yang sudah dihilangkan kadar airnya. Kebutuhan bahan kering (BK) untuk sapi laktasi adalah 2 - 4% bobot badan (Anonimus, 2001). BK pakan berfungsi sebagai pengisi lambung dan merangsang dinding saluran untuk menggiatkan pembentukan enzim dalam tubuh ternak. Kebutuhan BK ternak akan meningkat sesuai dengan bertambahnya produksi susu (Williamsom dan Payne, 1993).

Sapi perah di PT UPBS mengkonsumsi bahan kering sebanyak 27,80 kg per ekor per hari dan menghasilkan susu sebanyak 27 kg per ekor per hari. NRC (2001) menyatakan bahwa konsumsi bahan kering pada sapi perah antara 2,25 – 4,32% dari berat badan dengan tingkat pencernaan 52 - 75%. DMI sangat berpengaruh pada peningkatan produksi susu, setiap kilogram konsumsi BK akan mendukung 2 – 2,4 kg atau lebih produksi susu (Anonimus, 2001). Konsumsi bahan kering perlu diperhatikan, berdasarkan kebutuhan ternak untuk peningkatan produksi susu. Hal tersebut untuk mengetahui korelasi antara DMI dengan produksi susu.

1.2 Rumusan Masalah

Dry matter intake (DMI) merupakan salah satu faktor penting untuk mendukung produksi susu yang tinggi. Namun di PT UPBS belum ada analisis mengenai keterkaitannya dengan produksi susu.

1.3 Tujuan

Kegiatan studi kasus yang di usulkan dari laporan akhir ini memiliki beberapa tujuan diantaranya:

- a. Mengetahui DMI pada sapi perah yang berproduksi tinggi di PT UPBS.
- b. Mengetahui hubungan antara DMI dengan produksi susu di PT UPBS.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat yang diperoleh dari penulisan kegiatan studi kasus ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan evaluasi bagi PT UPBS dalam pemberian pakan
- b. Menambah pengetahuan lebih dalam lagi tentang pengaruh DMI pada pakan ternak khususnya sapi perah.
- c. Membandingkan teori yang didapatkan dari kampus dengan kenyataan yang ada dilapangan dalam hal ini berkaitan dengan pakan ternak.
- d. Menambah wawasan dan pengalaman tentang dunia kerja yang akan dihadapi kedepannya.